



<http://ijec.ejournal.id>

# INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Research Based Article

## Profil Empati Mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Amelia Ayu Pratiwi<sup>1</sup>, Mila Rosmila<sup>2</sup>, Ade Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

### Article History

Received: 25.03.2019  
Received in revised form:  
01.04.2019  
Accepted: 10.04.2019  
Available online: 30.08.2019

### ABSTRACT

EMPATHY PROFILE OF UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN STUDENTS. This study aims to reveal the empathy of Universitas Mathla'ul Anwar Banten students. The method used in this research is descriptive with the type of survey. The population of this study was students of Mathla'ul Anwar Banten University. The validity test of the research instrument items was carried out with the Product Moment correlation formula. The results of the validity test of 20 items resulted in 17 valid items and 3 drop items. Invalid statement items are changed and the editor corrects them to become new statements. The reliability test with the Cronbach Alpha formula obtained research results 0.803, which means that the instrument has a very high level of reliability. The results showed that the level of student empathy was high (64.18%), moderate (35.82%), and low (0%). The results of this study indicate that Mathla'ul Anwar University students have a high level of empathy. This is indicated by the more dominant results obtained in the medium category (64.18%). Research recommendations are shown to guidance and counseling students to improve empathy. Most of the students' empathy is still at a high level. However, there are still students who have moderate empathy so that this research can be used as the basis for developing the empathy ability of each student.

KEYWORDS: Career Guidance, Career Maturity, Student.

DOI: 10.30653/001.201933.153



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2019 Amelia Ayu Pratiwi, Mila Rosmila, Ade Hidayat.

### PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan seseorang agar berhasil berinteraksi dengan orang lain adalah empati. Kemampuan empati individu dapat menjadi terasing, salah menafsirkan perasaan sehingga mati rasa atau tumpulnya perasaan yang berakibat rusaknya hubungan. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Goleman mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemudian Goleman juga menempatkan empati sebagai

<sup>3</sup> Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Jl. Raya Labuan KM. 23, Saketi, Pandeglang, Banten, Indonesia; Email: [adehidayat@unmabanten.ac.id](mailto:adehidayat@unmabanten.ac.id)

“jantung dari kecerdasan emosional” yang menjadi “radar sosial” seseorang dalam merasakan perasaan dan perspektif orang lain.

Menurut Jolliffe dan Farington mengkategorisasikan empati menjadi dua, yaitu: 1) empati kognitif dan 2) empati afektif. Empati kognitif adalah pemahaman pada emosi orang lain. Sedangkan Empati afektif didefinisikan keselarasan afektif pada keadaan emosi orang lain. Menurut Cohen and Strayer Empati didefinisikan *as the understanding and sharing in another's emotional state or context* dengan arti “pemahaman dan penempatan posisi dalam keadaan emosi seseorang atau konteks.

Menurut Eisenberg, bahwa dalam proses individu Menurut Eisenberg, bahwa dalam proses individu berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif. 1) Aspek afektif: Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti. 2) Aspek kognitif: Aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif /sudut pandang orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei. Metode survei ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada mengenai tingkat empati pada mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Mathla'ul Anwar (Unma) Banten, sedangkan objek penelitiannya yaitu tingkat empati mahasiswa Unma Banten. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 38 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Basic Empathy Scale yang pada awalnya skala ini berjumlah total 40 item dan setelah diuji kan menjadi 20 butir item yang sangat valid terdiri dari 11 butir aspek afektif dan 9 butir aspek kognitif dengan reliabilitas mencapai 0.857. Skala ini dikembangkan Darrick Jolliffe dan David P. Farrington pada tahun 2006 untuk mengukur empati pada remaja yang diadopsi dari teori empati Cohen dan Strayer. *Basic Empathy Scale* memiliki lima pilihan jawaban atau dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Ragu-Ragu, Setuju, dan Sangat Setuju. *Basic Empathy Scale* juga terdiri dari 20 butir atau item yang dibedakan menjadi 11 butir untuk aspek afektif dan 9 butir untuk aspek kognitif.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Dasar Empati Mahasiswa

Variabel	Aspek	Gambaran Emosi	Indikator	
Empati	Kognitif	Sedih, Bahagia, Takut, dan Marah	Memahami rasa bahagia seseorang	
			Mengerti perasaan sedih orang lain	
			Memahami perasaan takut	
			Memahami perasaan atau keadaan emosi orang lain	
			Merasakan perasaan bahagia orang lain	
			Merasakan perasaan sedih seseorang	
			Merasakan perasaan takut orang lain	
			Merasakan perasaan marah seseorang	
			Merasakan perasaan atau keadaan emosi orang lain	
	Afektif			

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data secara keseluruhan tercatat ada 20 item pernyataan positif dan negatif yang disebar, dengan mean sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 13,33, maka diperoleh hasil persentase tingkat empati mahasiswa Unma Banten terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Pada klasifikasi tinggi yaitu tingkatan empati tinggi terdapat persentase sebesar 64% sudah memiliki empati yang sangat baik dan berada pada tingkat yang tinggi.

Hal ini berarti sebanyak 64% mahasiswa memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain, menempatkan posisi pada keadaan emosi orang lain, menampilkan ekspresi dan perasaan yang empirik, dan memiliki kesadaran empati yang terdiri atas empati afektif (fokus pada penempatan posisi diri sendiri pada keadaan emosi seseorang) dan empati kognitif (pemahaman emosi orang tersebut) yang baik. Berdasarkan pada teori ahli mengenai empati yang didefinisikan sebagai pemahaman mengenai perasaan seseorang (aspek kognitif) dan menempatkan posisi diri sendiri pada perasaan orang tersebut (aspek afektif), dapat dikatakan bahwa 64% mahasiswa Unma Banten sudah sangat mampu memahami perasaan orang lain dan menempatkan diri sendiri pada keadaan dan perasaan orang lain tersebut.

Hal ini berarti mahasiswa Unma Banten sudah sangat mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami orang lain dari beragam perspektif, dan emosi orang lain melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. Kedua, memiliki komitmen untuk memahami orang lain dengan berfokus pada konteks kehidupan orang lain. Ketiga, memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif orang lain. Dan juga sudah mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Sementara pada klasifikasi sedang diperoleh hasil sebesar 36% hal ini berarti mahasiswa Unma Banten sudah mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. Pertama, mahasiswa menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami orang lain dari perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. Kedua, mahasiswa memiliki komitmen untuk memahami orang lain dengan berfokus pada konteks kehidupan orang lain. Ketiga, mahasiswa memiliki komitmen untuk memahami setiap dissonansi antara realitas dan perspektif orang lain. Dan juga mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti.

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Mahasiswa sudah mempunyai empati yang cukup baik dan berada pada tingkat yang sedang dan masih dapat ditingkatkan dengan pengenalan empati sebagai awalnya. Pada klasifikasi rendah diperoleh hasil 0%. Hal ini berarti mahasiswa Unma Banten belum mampu berkomitmen untuk bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap orientasi nilai dalam tiga cara yang berbeda. Pertama,

mahasiswa menunjukkan komitmen untuk berusaha memahami orang lain dari beragam perspektif, dan emosi konseli tersebut melalui komunikasi secara konsisten dan tepat. Kedua, mahasiswa memiliki komitmen untuk memahami orang lain dengan berfokus pada konteks kehidupan orang lain. Ketiga, mahasiswa memiliki komitmen untuk memahami setiap disonansi antara realitas dan perspektif orang lain. Dan juga belum mampu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menngis, terluka, menderita bahkan disakiti.

Tabel 2. *Data Secara Keseluruhan*

Kriteria Nilai	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
≥ 73	Tinggi	43	64,18
47-72	Sedang	24	35,82
< 47	Rendah	0	0,00
Total		67	100

Mahasiswa dinilai mampu membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat. Mahasiswa kurang memahami dengan baik sikap emosi atau keadaan emosi seseorang. Didapatkan indikasi bahwa tingkat empati mahasiswa Unma Banten mayoritas tinggi secara keseluruhan dapat memahami perasaan keadaan emosi atau konteks seseorang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data keseluruhan, didapat data berdasarkan total skor empati dari tiga Universitas di DKI Jakarta secara keseluruhan mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 65% dengan jumlah 43 responden. Kategori sedang didapatkan persentase sebanyak 35% dengan jumlah 24 responden, sedangkan kategori rendah didapatkan dengan persentase sebanyak 0% dengan tidak ada responden. Empati mahasiswa Unma Banten pada aspek afektif yaitu berada pada kategori sedang dengan persentase 60%. Empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling etnis Sunda pada aspek kognitif berada pada kategori tinggi dengan persentase 87%.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, 32(6), 988-998.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, 32(6), 540-550.

- Herdi. (2012). Model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi calon konselor multikultural. *Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), 106-116.
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental psychology: Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mangkuatmodjo, S. (1997). *Pengantar statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, M. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Prayitno, & Erman, A. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, F. (2011). *Kualitas empati dan intensi prososial sebagai dasar kepribadian konselor*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2006). *Life span development*. New York: McGraw-Hill.